

**PERAN KECERDASAN EMOSI DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN
KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA
AKHIR DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun oleh:
Vina Alvi Varhanah
NIM. 20107010106**

**Pembimbing:
Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19850110 201903 2 011**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-965/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : Peran Kecerdasan Emosi dalam Memediasi Hubungan Antara Kelekatan Orang tua terhadap Kenakalan Remaja Akhir di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VINA ALVI VARHANAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20107010106
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 66a99dc78d96



Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66a85ed12571



Penguji II

Syaiful Fakhri, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 66a90117e03f7



Yogyakarta, 05 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66a85ed1e420

Pernyataan Keaslian Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah Ini adalah:

Nama : Vina Alvi Varhanah

NIM : 20107010106

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau manipulasi data. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain. Namun, telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juli 2024

Yang menyatakan



Vina Alvi Varhanah

NIM. 20107010106



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Vina Alvi Varhanah

NIM : 20107010106

Prodi : Psikologi

Judul : Peran Kecerdasan Emosi Dalam Memediasi Hubungan Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Akhir Di Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut di atas dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2024

Pembimbing

Ratna Mustika Handayani., S.Psi., M.Psi., Psi

NIP. 19850110 201903 2 011

MOTTO

“Sesungguhnya Allah berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-ku. Jika ia mengingat-ku saat bersendiri, Aku akan mengingatnya dalam diri-ku. Jika ia mengingatku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik dari pada itu”

(HR Bukhari dan Muslim)

“Sesungguhnya pada kesabaran terhadap apa yang engkau benci mempunyai kebaikan yang sangat banyak. Dan sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran, kelapangan bersama kesusahan, dan bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(HR Ahmad)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan bentuk tanggung jawab penulis atas kesempatan yang Allah berikan, dituntaskan untuk:

Allah SWT yang maha agung, yang mencintai hambanya termasuk yang sedang menuntut ilmu. Alhamdulillah puji syukur bagi Allah yang telah memberi amanah untuk melaksanakan pendidikan strata 1, melimpahkan kasih sayang dan kemudahan kepada penulis sehingga atas kuasa-Nya penulis bisa menuntaskan skripsi ini.

Untuk almamater Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang menjadi tempat menimba ilmu kurang lebih 4 tahun.

Untuk dosen pembimbing Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang penuh kasih sayang, dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis serta memaafkan segala kekhilafan penulis.

Untuk keluarga tercinta yang telah memberikan segala bentuk dukungan yang dibutuhkan penulis. Terima kasih sebesar besarnya telah membersamai penulis hingga saat ini.

Untuk teman-teman Psikologi 2020 UIN Sunan Kalijaga khususnya kelas C. Terima kasih sudah menjadi teman belajar, memberi pengalaman, dan banyak kenangan baik.

Untuk diri sendiri yang telah mengerahkan semua usaha terbaiknya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bersabar dengan semua proses yang kamu hadapi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas limpahan rahmat, nikmat, serta ridho dari Allah SWT yang mempermudah segala urusan penulis sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan maksimal. Sholawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju zaman yang kini dipenuhi dengan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar S1 program studi Psikologi. Penulis telah mendapat banyak bimbingan, bantuan, dukungan, dan do'a dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang amat besar kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Dosen pembimbing skripsi. Terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan, masukan, dukungan, dan doa yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin yang saya bisa. Dukungan ini sangat berarti karena telah menyelamatkan penulis dari keputusasaan.
5. Bapak Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) telah banyak membantu penulis dengan tulus dan memudahkan segala urusan selama proses perkuliahan serta telah bersedia menjadi validator pada penyusunan skala kenakalan remaja dan kecerdasan emosi.
6. Ibu Sabiqotul Husna., S.Psi., M.Sc., selaku Dosen Mata Kuliah Psikometrika yang telah berkenan membantu penulis menjadi validator pada penyusunan skala kenakalan remaja dan kecerdasan emosi.

7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terutama Program Studi Psikologi.
8. Seluruh pihak sekolah yaitu SMA Kolombo, SMKN 1 Depok, SMAN 10 Yogyakarta, SMK Piri 1 Yogyakarta, SMAN 1 Pengasih, dan SMK Muhammadiyah 3 Wates yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tanpa izin dari sekolah-sekolah yang bersangkutan, penulis tidak dapat melaksanakan penelitian ini.
9. Siswa-siswa yang telah berkenan untuk terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dari adik-adik, penelitian ini tidak dapat diselesaikan.
10. Ayah (Alm.) dan mama tercinta. Untuk ayah terima kasih sudah mengajarkan agar terus mencintai proses menuntut ilmu, tidak pernah puas dengan ilmu yang sudah didapatkan, dan membimbing penulis agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil. Besar harapan agar ayah bangga melihat segala bentuk pencapaian penulis saat ini. Terima kasih mamaku untuk doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan, kasih sayang yang luar biasa, dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih telah berjuang seorang diri untuk kita. Semoga mama bangga.
11. Ana Himmatul Mamluah, mbakku tersayang. Terima kasih banyak sudah mendengarkan keluh kesah, mengingatkan agar terus percaya pada ketetapan Allah, dan percaya pada kemampuan diri sendiri serta doa-doa baik untuk penulis. Terima kasih untuk Moh. Fata Arif An-najih, adikku. Salah satu sumber semangatku. Tak lupa keluarga besar yang selalu memberi dukungan.
12. Teman seperjuangan yang penulis sayangi, Wafa, Tisya, Luqy, Dina, Nanda, dan Sofi. Terima kasih karena telah memberi dukungan, menemani dan menjadi tempat bercerita selama di perantauan.
13. Diri saya sendiri. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan untuk menyelesaikan studi S1 ini. Terima kasih karena terus bangkit ketika menghadapi masa sulit selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Kamu luar biasa dan hebat.

DAFTAR ISI

PERAN KECERDASAN EMOSI DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA AKHIR DI YOGYAKARTA	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Manfaat Penelitian	9
D. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II	26
DASAR TEORI.....	26
A. Kenakalan Remaja	26
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	26
2. Aspek Kenakalan Remaja.....	27
3. Faktor Kenakalan Remaja	28
B. Kelekatan.....	31
1. Pengertian Kelekatan.....	31
2. Aspek Kelekatan.....	32

3. Jenis Pola Kelekatan.....	34
C. Kecerdasan Emosi.....	35
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	35
2. Aspek Kecerdasan Emosi.....	36
D. Dinamika Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi terhadap Kenakalan Remaja.....	38
E. Hipotesis.....	44
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN.....	45
A. Desain Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	45
D. Populasi dan Sampel.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Seleksi Aitem.....	55
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	55
H. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV.....	58
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Orientasi Kancan.....	58
B. Persiapan Penelitian.....	60
C. Pelaksanaan Penelitian.....	66
D. Hasil Penelitian.....	66
E. Pembahasan.....	79
BAB V.....	89
KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keaslian Penelitian.....	11
Tabel 2. Blueprint Skala Kenakalan Remaja	48
Tabel 3. Distribusi aitem Skala Kenakalan remaja	49
Tabel 4. Blueprint Skala Kelekatan dengan ibu	50
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Kelekatan dengan ibu	51
Tabel 6. Blueprint Skala Kelekatan dengan ayah	51
Tabel 7. Distribusi Aitem Skala kelekatan dengan ayah.....	51
Tabel 8. Blueprint Skala Kecerdasan Emosi.....	53
Tabel 9. Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Emosi	54
Tabel 10. Deskripsi Jumlah Siswa di Sekolah	59
Tabel 11. Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba.....	62
Tabel 12. Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Emosi Sesudah Uji Coba	63
Tabel 13. Distribusi Aitem Skala Kelekatan pada Ibu Sebelum Uji Coba	64
Tabel 14. Distribusi Aitem Skala Kelekatan pada Ibu Sesudah Uji Coba	64
Tabel 15. Reliabilitas Alat Ukur	65
Tabel 16. Deskripsi Partisipan Penelitian	66
Tabel 17. Deskriptif Statistik Hipotetik dan Empirik	68
Tabel 18. Norma Kategorisasi.....	69
Tabel 19. Kategorisasi kenakalan remaja.....	69
Tabel 20. Kategorisasi kelekatan ibu	70
Tabel 21. Kategorisasi kelekatan ayah.....	70
Tabel 22. Kategorisasi kecerdasan emosi	71
Tabel 23. Uji Normalitas.....	72
Tabel 24. Uji linearitas	72
Tabel 25. Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1	73
Tabel 26. Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2	73
Tabel 27. Hasil Analisis regresi (Kelekatan Ibu).....	74
Tabel 28. Hasil Analisis regresi (Kelekatan Ayah).....	75
Tabel 29. Koefisien Regresi Pengaruh Tidak Langsung Kelekatan Ibu terhadap Kenakalan Remaja dimediasi Kecerdasan Emosi	77
Tabel 30. Koefisien Regresi Pengaruh Tidak Langsung Kelekatan Ayah terhadap Kenakalan Remaja dimediasi Kecerdasan Emosi	77
Tabel 31. Koefisien Determinasi.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Studi Pendahuluan.....	5
Gambar 2. Bagan Dinamika Hubungan Kelekatan dan Kenakalan Remaja dimediasi oleh Kecerdasan Emosi	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan validitas isi alat ukur kenakalan remaja	100
Lampiran 2. Perhitungan validitas isi alat ukur kecerdasan emosi	101
Lampiran 3. Alat ukur uji coba dan alat ukur penelitian kenakalan remaja	103
Lampiran 4. Alat ukur uji coba dan alat ukur penelitian kelekatan orang tua	104
Lampiran 5. Alat ukur uji coba dan alat ukur penelitian kecerdasan emosi	107
Lampiran 6. Tabulasi data kenakalan remaja hasil uji coba	110
Lampiran 7. Tabulasi data kelekatan orang tua hasil uji coba	113
Lampiran 8. Tabulasi data kecerdasan emosi hasil uji coba	120
Lampiran 9. Uji seleksi aitem dan reliabilitas alat ukur Kenakalan remaja.....	124
Lampiran 10. Uji seleksi aitem dan reliabilitas alat ukur kelekatan orang tua ...	125
Lampiran 11. Uji seleksi aitem dan reliabilitas alat ukur kecerdasan emosi	127
Lampiran 12. Tabulasi data kenakalan remaja (Penelitian)	129
Lampiran 13. Tabulasi data kelekatan orang tua (Penelitian).....	136
Lampiran 14. Tabulasi data kecerdasan emosi	151
Lampiran 15. Hasil uji Asumsi	159
Lampiran 16. Hasil uji hipotesis	164
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian.....	170
Lampiran 18. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	176
Lampiran 19. Dokumentasi	182

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

PERAN KECERDASAN EMOSI DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA AKHIR DI YOGYAKARTA

Vina Alvi Varhanah

NIM 20107010106

Kenakalan remaja menjadi fenomena yang saat ini banyak terjadi di Indonesia termasuk di Yogyakarta. Kenakalan remaja yang tidak diatasi akan memberi dampak negatif bagi remaja itu sendiri dan masyarakat. Dalam mengatasi permasalahan ini penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhinya, dua diantaranya adalah kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja yang dimediasi oleh kecerdasan emosi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif regresi sederhana dengan mediasi dan teknik pengumpulan sampel *cluster random sampling* serta jumlah subjek yang berpartisipasi adalah 204 siswa dari beberapa sekolah yang ada di Yogyakarta. Peneliti menyusun 2 alat ukur yaitu kenakalan remaja berdasarkan teori Kartono dan kecerdasan emosi berdasarkan teori Goleman. Sedangkan alat ukur kelekatan orang tua menggunakan IPPA-R versi bahasa Indonesia yang sebelumnya digunakan Merlita & Pratama. Analisis data mediasi menggunakan PROCESS SPSS. Hasil analisis menunjukkan kelekatan orang tua baik ibu maupun ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi ($R^2 = 0,126$; $p < 0,05$; kelekatan ibu) ($R^2 = 0,0819$; $p < 0,05$; kelekatan ayah). Kecerdasan emosi berpengaruh negatif terhadap kenakalan remaja ($R^2 = 0,116$; $p < 0,05$). Kelekatan ibu berpengaruh negatif terhadap kenakalan remaja ($R^2 = 0,095$; $p < 0,00$) begitu pula dengan kelekatan ayah berpengaruh negatif terhadap kenakalan remaja ($R^2 = 0,081$; $p < 0,05$). Kemudian kecerdasan emosi terbukti dapat memediasi hubungan kelekatan ibu terhadap kenakalan remaja dengan memperoleh nilai *indirect effect* sebesar -0,0854 dan nilai *effect size* -0,0947 serta kecerdasan emosi juga dapat memediasi hubungan kelekatan ayah terhadap kenakalan remaja dengan nilai *indirect effect* -0,0543 dan nilai *effect size* -0,0802. Dapat disimpulkan terjadi efek mediasi parsial.

Kata Kunci: Kelekatan Orang tua, Kenakalan remaja, Kecerdasan emosi

ABSTRACT

THE ROLE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MEDIATING THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL ATTACHMENT AND DELINQUENT BEHAVIOR OF LATE ADOLESCENTS IN YOGYAKARTA

Vina Alvi Varhanah
NIM 20107010106

Juvenile delinquency is a phenomenon that currently occurs in Indonesia, including Yogyakarta. Juvenile delinquency that is not addressed will have a negative impact on the teenagers themselves and society. In overcoming this problem, it is important to know the factors that influence it, two of which are parental attachment and emotional intelligence. This study aims to determine the relationship of parental attachment to juvenile delinquent behavior mediated by emotional intelligence. The method used in this study is quantitative simple regression with mediation and cluster random sampling technique and the number of participating subjects is 204 students from several schools in Yogyakarta. Researchers compiled 2 measuring instruments, namely juvenile delinquency based on Kartono's theory and emotional intelligence based on Goleman's theory. While the measuring instrument for parental attachment uses the Indonesian version of the IPPA-R which was previously used by Merlita & Pratama. Mediation data analysis using SPSS PROCESS. The results of the analysis showed that parental attachment both mother and father had a positive and significant effect on emotional intelligence ($R^2 = 0.126$; $p < 0.05$; mother's attachment) ($R^2 = 0.0819$; $p < 0.05$; father's attachment). Emotional intelligence has a negative effect on juvenile delinquency ($R^2 = 0.116$; $p < 0.05$). Maternal attachment has a negative effect on juvenile delinquency ($R^2 = 0.095$; $p < 0.00$) as well as paternal attachment has a negative effect on juvenile delinquency ($R^2 = 0.081$; $p < 0.05$). Then emotional intelligence is proven to mediate the relationship between maternal attachment to juvenile delinquency by obtaining an indirect effect value of -0.0854 and an effect size value of -0.0947 and emotional intelligence can also mediate the relationship between paternal attachment to juvenile delinquency with an indirect effect value of -0.0543 and an effect size value of -0.0802. It can be concluded that there is a partial mediation effect.

Keywords: Parental attachment, Juvenile delinquency, Emotional Inttelligence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah fase peralihan dalam proses perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Fase ini biasanya dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun dan selesai pada akhir belasan tahun atau memasuki dewasa awal (Papalia et al., 2001). Santrock (2014) mengidentifikasi remaja sebagai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan dalam perkembangan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Fase transisi pada masa remaja artinya sebagian unsur perkembangan pada masa kanak-kanak masih berlangsung, dan sebagian lainnya mengarah pada kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik (Hurlock, 1996).

Perubahan biologis pada remaja melibatkan perkembangan fisik, seperti peningkatan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh menuju bentuk yang lebih dewasa, serta pencapaian kematangan fungsi reproduksi, yang disertai oleh perkembangan karakteristik seks primer dan sekunder (Nevid, 2021; Ajhuri, 2019). Di samping perubahan fisik ini, remaja juga mengalami perubahan dalam kemampuan kognitif mereka, termasuk peningkatan dalam kemampuan berpikir secara abstrak, kritis, dan kontrafaktual (Ajhuri, 2019). Peningkatan dalam kemampuan secara intelektual dan bakat khususnya juga menjadi lebih nyata (Fhadila, 2017). Proses adaptasi emosional atau memisahkan diri secara emosional dengan orangtua untuk memenuhi peran sosialnya yang baru merupakan bentuk perubahan sosio emosional yang terjadi pada remaja (Lestari & Satwika, 2018).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1996) remaja mulai terintegrasi dengan masyarakat dewasa dan merasa sejajar dengan orang yang lebih tua darinya. Akan tetapi, remaja memiliki kedudukan yang tidak jelas karena tidak lagi digolongkan sebagai anak-anak namun juga tidak termasuk pada golongan orang dewasa. Sehingga sering dikenal dengan fase mencari jati

diri (Hamdanah & Surawan, 2022). Remaja akan berupaya untuk mencari dan mengembangkan pemahaman tentang dirinya, serta peran apa yang harus dijalani dalam lingkungannya (Bela & Ambarwati, 2021). Adanya tekanan sosial, perubahan peran dan kondisi lingkungan menyebabkan remaja seringkali mengalami kebingungan, ketegangan, dan kekhawatiran sehingga remaja cenderung mencoba suatu hal dengan emosi yang labil dan gampang terpengaruh (Marwoko, 2019).

Kebingungan akan identitas atau kedudukan dirinya, membuat remaja memiliki ketegangan atau gejolak emosi yang cukup tinggi (Santrock, 2014) namun, setiap tahunnya akan terjadi peningkatan dalam perilaku emosional mereka (Hurlock, 1996). Oleh karena itu, individu pada tahapan akhir fase remaja seharusnya telah mengalami perkembangan yang lebih matang baik pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosionalnya (Santrock, 2011). Santrock (2014) menggambarkan remaja dalam dua tahapan yaitu remaja awal dan akhir. Remaja awal dimulai sejak usia 10-13 tahun atau termasuk dalam masa sekolah menengah pertama yang disertai dengan pubertas. Sedangkan remaja akhir berakhir pada akhir usia belasan tahun yang mendekati dewasa awal di mana remaja lebih banyak mengeksplorasi identitasnya dalam lingkungan. Remaja akhir merupakan fase menuju dewasa yang penting dan cukup singkat sehingga diharapkan perkembangan selama fase ini dapat dilakukan dengan optimal untuk mempersiapkan diri secara matang agar mampu menghadapi tantangan yang lebih sulit di masa dewasa (Suryana et al., 2022).

Sebagaimana tugas perkembangan remaja akhir yang harus dipenuhi diantaranya mampu mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan dan mengelola kehidupan sendiri, mengembangkan keterampilan sosial yang kuat seperti mampu membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan perilaku tanggung jawab sosial, menemukan dan memahami identitas diri termasuk nilai, minat, dan aspirasi masa depan serta mencapai kematangan emosional (Santrock, 2014). Selain itu, Gross & Thompson (2007) mengemukakan bahwa penting bagi remaja untuk

memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola emosi agar mampu menghadapi perubahan emosinya. Tugas perkembangan tersebut diharapkan telah dipenuhi oleh remaja akhir (Sarwono, 2012).

Remaja yang tidak dapat beradaptasi dengan dirinya sendiri, lingkungannya, dan tidak ada yang mengarahkan pada hal positif, dapat terlibat dalam tindakan-tindakan menyimpang yang sering disebut dengan kenakalan remaja (Sumara et al., 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Feist & Feist (2010) remaja yang gagal mengembangkan identitas barunya akan mengalami krisis identitas yang ditandai dengan munculnya kebingungan, penolakan peran yang ditandai dengan tingkat percaya diri yang rendah, dan menunjukkan perilaku yang menyimpang. Menurut Jannah & Nurajawati (2023) perilaku kenakalan remaja diakibatkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengemban tugas-tugas perkembangannya. Kenakalan remaja merupakan segala bentuk perilaku yang melanggar hukum, norma atau aturan sosial yang berlaku ditengah masyarakat (Fitri, 2024).

Kenakalan remaja yang juga dikenal sebagai *juvenile delinquency*, merujuk pada perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, termasuk pelanggaran status hingga tindakan kriminal (Santrock, 2014) seperti bolos sekolah, melawan orang tua dan guru, berkelahi, merokok di sekolah, terlibat perundungan, pergi dari rumah tanpa izin (kabur) (Murni & Feriyal, 2023; Risdiantoro, 2020) mencuri, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas, dan pembunuhan (Hartono, 2017).

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang sering muncul di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) mencatat kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) sebagai pelaku berjumlah 804 selama periode 2019-2020, terdapat 126 kasus ABH sebagai pelaku pada tahun 2021 (KPAI, 2021). Selanjutnya, data KPAI (2022) mencatat sebanyak 226 kasus kenakalan berupa kekerasan fisik, psikis juga perundungan. Kenakalan remaja terus terjadinya hingga saat ini dengan

jumlah kasus yang tidak sedikit. Data terbaru KPAI (2023) pada bulan januari – september mencatat 34 kasus anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku dan perilaku sosial menyimpang melalui pengaduan ke KPAI. Sedangkan, anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku yang diberitakan di sosial media selama januari – september berjumlah 84 kasus (KPAI, 2023).

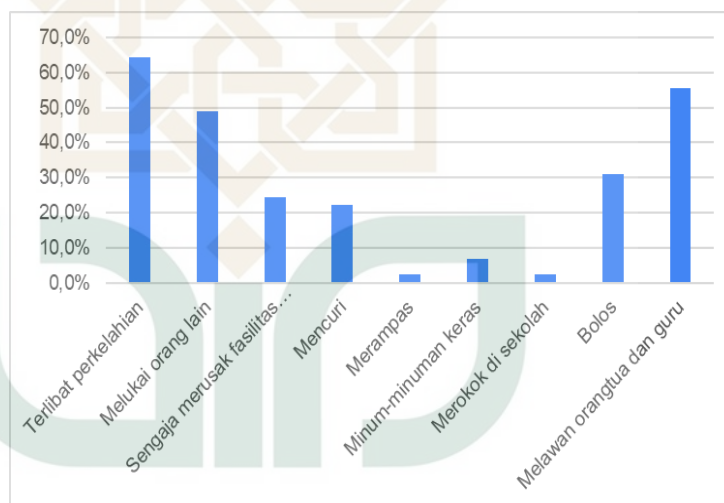
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kenakalan dan tindak kriminalitas remaja, termasuk kekerasan fisik dan psikis, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 terdapat 3.145 remaja berusia kurang dari 18 tahun terlibat dalam perilaku kenakalan dan tindak kriminal. Jumlah ini meningkat menjadi 3.290 remaja pada tahun 2019, dan bahkan lebih tinggi lagi pada tahun 2020 dengan 4.123 remaja yang terlibat. Pada tahun 2021, jumlah kasus kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325, menunjukkan peningkatan sebesar 10,7% dari tahun 2018-2021 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Direktur Kriminal & Umum Polda Metro Jaya menyatakan bahwa banyak aksi begal di Jabodetabek yang tersangkanya masih sebagai pelajar (Pradewo, 2022). Komisioner KPAI Divisi Monitoring dan Evaluasi menjabarkan 82,4% anak tercatat sebagai pemakai narkoba, 47,1% sebagai pengedar dan sebesar 31,4% berperan sebagai kurir (Martini, 2022). Semakin banyak remaja yang menjadi pelaku perundungan atau *bullying* yang dibuktikan dengan kenaikan peristiwa *bullying* dari tahun 2013-2019 sebesar 70% (Bachri et al., 2021). Ditambah dengan hasil survei yang dilakukan Furqon et al (2022) di Desa Panenjoan menunjukkan beberapa bentuk kenakalan remaja yang banyak terjadi di Desa tersebut yakni pergaulan bebas sebesar 55,1%, Remaja tawuran 23,6%, penggunaan narkoba sebesar 4,3% serta *free sex* sebesar 17%.

Fenomena kenakalan remaja ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Berdasarkan data Polda DIY yang dilansir dari Databoks (2022), terjadi peningkatan kejahatan jalanan (klitih) pada periode 2020-2021. Tahun 2020 tercatat 52 kasus dengan total 91

pelaku. Lalu meningkat menjadi 58 kasus dengan total 102 pelaku pada tahun 2021 dengan 80 orang yang masih berstatus pelajar.

Menurut Kartono (2014) mayoritas pelaku kenakalan remaja angka tertinggi pada usia 15-19 tahun. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian ini akan mengambil sampel siswa Sekolah Menengah Atas sederajat dengan usia 15 hingga 18 tahun, di mana menurut (Santrock, 2014) usia tersebut termasuk dalam fase remaja akhir. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan bentuk survei pada tanggal 5 November 2023 di beberapa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. Pernyataan dalam survei ini disusun berdasarkan aspek dan indikator kenakalan remaja menurut Kartono (2020) yang datanya disajikan pada bagan berikut ini



Gambar 1. Studi Pendahuluan

Dari data tersebut ditemukan beberapa bentuk kenakalan remaja yakni remaja terlibat perkuliahan sebesar 64,4%, melukai orang lain 48,9%, sengaja merusak fasilitas sekolah dengan persentase 24,4%, mencuri 22,2%, meminta uang orang lain secara paksa (merampas) 2,2%, meminum minuman keras 6,7%, merokok di sekolah 2,2%, bolos sekolah 31,1%, serta melawan orang tua dan guru sebesar 55,6%.

Selain itu, pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 133 siswa SMA berada di warung dan lapangan ketika jam sekolah serta data terbaru pada bulan Februari 2024 terdapat 7 siswa bolos sekolah yang terjaring oleh

satpol PP (Warta, 2024). Kenakalan remaja lainnya yang ditemukan di DIY yaitu banyak remaja yang menjadi pengedar dan mengonsumsi minuman keras serta menggunakan knalpot brong yang sangat mengganggu masyarakat (Polri Jogja, 2024).

Kenakalan remaja akan memberi dampak sangat mengkhawatirkan jika tidak ditangani dengan serius karena dapat mengakibatkan kerugian bagi remaja itu sendiri dan lingkungan sekitarnya (Riamah & Zuriana, 2018). Dampak negatif atau kerugian yang akan dialami remaja yaitu remaja akan mengalami penurunan prestasi akademik dan peluang di masa depan karena kenakalan ini sangat mengganggu konsentrasi dan fokus remaja dalam bidang akademik (Badasa et al., 2019), berisiko penggunaan narkoba dan alkohol yang berlebihan dan berkelanjutan sehingga akan merusak kesehatan fisik dan kesejahteraan emosional remaja (Brook et al., 1996). Didukung dengan pendapat Bartusch et al (2003) bahwa remaja yang melakukan kenakalan dan tidak segera diatasi sering mengalami permasalahan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan perilaku impulsif yang terus berkembang hingga dewasa. Selain itu, kenakalan remaja yang tidak ditangani dengan baik akan menjadi siklus kenakalan berkelanjutan dan meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam kasus hukum atau kriminal (Snyder & Sickmund, 2006). Kenakalan remaja yang terjadi juga berdampak negatif bagi lingkungan yaitu mengganggu ketertiban sosial, menciptakan ketidakamanan, dan kekhawatiran pada masyarakat sekitar yang diakibatkan oleh kesulitan remaja dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan tidak dapat beradaptasi dengan tuntutan sosial (Barrett & Turner, 2006). Oleh karena itu, kenakalan remaja harus mendapat penanganan yang tepat.

Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja, penting untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, diantaranya: 1) keluarga, kondisi keluarga tidak harmonis, kurang perhatian dan kasih sayang, komunikasi antar anggota keluarga tidak baik, pola asuh yang diterapkan kurang tepat,

serta kondisi ekonomi keluarga memicu perilaku negatif pada remaja; 2) kurangnya pemahaman agama; 3) lingkungan tempat tinggal dan pertemanan; dan 4) perkembangan teknologi informasi merupakan faktor eksternal dari kenakalan remaja (Nuraeni, 2022; Suaidi, 2023). Faktor penyebab kenakalan remaja lainnya yakni krisis identitas, kontrol diri yang rendah (Nuraeni, 2022) dan kecerdasan emosi (Jannah & Astrella, 2023).

Kelekatan orang tua menjadi salah satu faktor utama berkembangnya kenakalan remaja (Hoeve et al., 2012). Kasih sayang, rasa aman, dan perhatian dalam keluarga berkaitan dengan kelekatan orangtua (Merlita & Pratama, 2022). Kelekatan adalah keterikatan antara anak dengan pengasuh atau figur lekat yang melibatkan ikatan emosional (Maulida et al., 2017). Kelekatan merupakan hubungan afektif timbal balik antar individu yang memberikan rasa aman meski figur lekatnya tidak hadir disekitarnya (Almannur, 2019).

Apabila remaja memiliki kelekatan tinggi dengan orang tuanya, mereka akan lebih bersikap terbuka terkait perasaan, keinginan, dan kebutuhannya sehingga orang tua dapat lebih mudah memberikan pengawasan, kedisiplinan, pengajaran norma, serta menunjukkan tingkah laku positif dan adaptif (Fazariah et al., 2016). Sedangkan, kelekatan tidak aman menciptakan iklim negatif dalam keluarga sehingga anak tidak merasakan kenyamanan dan keamanan di dalam rumah. Hal inilah yang menyebabkan remaja kurang memiliki landasan yang kuat dalam interaksi sosialnya, sehingga akan cepat marah, cenderung bersikap agresif, dan rentan terlibat dalam perilaku menyimpang (Wahyuni, 2018).

Hasil penelitian Almannur (2019) menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berhubungan negatif dan signifikan pada kenakalan remaja artinya semakin tinggi kelekatan dengan orangtua maka tingkat kenakalan remaja akan semakin rendah. Almannur (2019) menambahkan hubungan emosional yang baik dapat mengurangi resiko kenakalan remaja karena dalam diri remaja telah terbentuk karakter yang positif. Dibuktikan dengan hasil penelitian Merlita & Pratama (2022) bahwa kelekatan yang tinggi

mampu mengurangi resiko kenakalan remaja dan sebaliknya kelekatan rendah akan meningkatkan resiko melakukan perilaku kenakalan remaja.

Selanjutnya hasil penelitian Fazariah et al (2016) dan Ramadhani & Kaloeti (2018) yang menyebutkan adanya hubungan negatif antara kelekatan orangtua dengan kenakalan remaja. Kelekatan tinggi akan membentuk anak yang memiliki harga diri tinggi, mampu mengelola emosi, membentuk perilaku dan karakter yang positif sehingga pada masa perkembangan berikutnya anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menciptakan hubungan yang baik (Sari et al., 2018). Kelekatan orang tua akan berpengaruh pada kecerdasan emosi remaja, karena melalui ikatan tersebut remaja memperoleh pengalaman-pengalaman emosi yang membantunya dalam menunjukkan sikap, cara mengenali dan mengendalikan emosi, serta bersosialisasi dengan baik di lingkungannya (Utami & Pratiwi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi (Damara & Aviani, 2020).

Kecerdasan emosi merupakan aspek penting dalam bertindak, menyikapi setiap masalah, dan berinteraksi sosial (Santrock, 2014). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kecerdasan emosi yang baik (Iftinan & Junaidin, 2021). Rendahnya kecerdasan emosi pada remaja mengakibatkan mereka tidak mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan persoalan dalam tugas perkembangannya sehingga akan berperilaku menyimpang atau melakukan kenakalan remaja (Dewi & Yusri, 2023).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan dalam mengakui, menghargai dan memahami perasaan yang muncul pada diri sendiri maupun orang lain, serta mampu untuk mengelola dan mengarahkan perasaan tersebut dengan tepat (Kairupan et al., 2019). Perubahan emosi yang dialami remaja sangat mempengaruhi perilakunya yang cenderung impulsif dan berdampak pada kenakalan remaja. Dengan demikian, kecerdasan emosi memiliki peran penting untuk menjauhkan remaja dari perilaku kenakalan remaja (Yunia et al., 2019).

Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosi yang baik agar mereka mampu mengendalikan emosinya hingga mencapai pengembangan fungsi kerjanya dan meraih kesuksesan dalam akademik, karir, maupun kehidupan sosialnya (Yuliantini, 2017). Tinggi rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki remaja mempengaruhi tingkat kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah (Chong et al., 2015). Senada dengan penelitian Jayanti & Silaen (2019) dan Putri et al (2019) yang menyebutkan adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja. Diperkuat dengan penelitian (Adibusholeh, 2022) bahwa remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi mahir untuk menstabilkan emosi dan suasana hatinya serta akan menjauhi perilaku beresiko seperti kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan dan hasil temuan yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa kelekatan orangtua dan kecerdasan emosi dapat mencegah kenakalan remaja, serta terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi. Namun, peneliti belum menemukan kecerdasan emosi sebagai mediator dalam hubungan kelekatan orang tua dan kenakalan remaja. Peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan emosi dapat memediasi hubungan antara kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja yang dimediasi oleh kecerdasan emosi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan terkait psikologi.

Khususnya dalam bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kelekatan orang tua, kecerdasan emosi, dan kenakalan remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini akan memberi manfaat praktis kepada beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi subjek penelitian berupa tambahan pengetahuan dan evaluasi diri terkait pentingnya kemampuan mengendalikan emosinya agar terhindar dari perilaku menyimpang (kenakalan).

b. Bagi Para Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pada orang tua terkait pentingnya peran kelekatan dalam mengurangi kenakalan remaja. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi orangtua untuk menciptakan hubungan yang baik dan hangat dalam keluarga agar lebih mudah dalam memberikan arahan, pengawasan, dan penanaman moral kepada remaja, sehingga remaja akan berperilaku positif.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi instansi pendidikan dengan memberi tambahan informasi dan bahan referensi pada pihak sekolah untuk mengadakan atau melaksanakan program-program yang dapat meningkatkan kelekatan dan kecerdasan emosi, sehingga siswa-siswi mampu menunjukkan perilaku yang lebih baik dan mengurangi kenakalan remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat topik kenakalan remaja yang serupa, akan tetapi menggunakan variabel dan skala yang berbeda.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang ditemukan peneliti terkait dengan topik kenakalan remaja, kelekatan orangtua, dan kecerdasan emosi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nanda Merlita, Mario Pratama	Kontribusi Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di SMPN X Kota Padang	2022	Kelekatan orang tua: Armsden & Greenberg (1987) Kenakalan remaja: Santrock (2007)	Kuantitatif	Skala kelekatan dengan orang tua menggunakan versi bahasa indonesia IPPA-R Armsden & Greenberg (1987), skala perilaku kenakalan remaja oleh Permatasari (2021) berdasarkan dimensi	296 siswa SMPN X Kota Padang	Kelekatan orangtua berkorelasi negatif dengan perilaku kenakalan remaja. Nilai <i>R square</i> yaitu 0,179.

						kenakalan remaja milik Jensen.			
2.	Almannur	Peran Pola Asuh Demokratis dan Kelekatan Anak dengan Orangtua terhadap Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Kalasan	2019	Pola asuh demokratis: El-Qussy (2010) Kelekatan dengan orang tua: John Bowlby (1980) Kenakalan remaja: Willis (2012)	Kuantitatif Korelasional	Alat ukur kelekatan oleh Ainsworth (1989), skala kenakalan remaja oleh Sunarwiyati (1985), dan skala pola asuh demokratis dari El-Qussi (2010)	60 siswa SMK Negeri 1 Kalasan	Ditemukan adanya peran yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kelekatan dengan orangtua pada kenakalan remaja. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan orangtua dan kenakalan remaja.	
3.	Amalia Sari Ramadhani,	Hubungan Antara Kelekatan	2018	Kelekatan: Bowlby (1980)	Kuantitatif	Alat ukur kelekatan aman orang	Populasi penelitian ini 585 siswa	Terdapat hubungan negatif dan	

	Dian Veronika Sakti Kaloeti	Aman terhadap Orangtua dan Kontrol Diri dengan Intensitas Delinkuensi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Semarang		Kontrol diri: Vazsonyi (2017) Perilaku delinkuen: Jensen (1985)	tua berdasarkan aspek menurut Bowlby (1980), kemudian skala kontrol diri berdasarkan teori Averill (1973), dan kenakalan remaja disusun berdasarkan aspek intensi Ajzen (2005) dan jenis delinkuensi Jensen (1985)	kelas XI SMK Negeri 4 Semarang dengan jumlah sampel 219 siswa	signifikan antara kelekatan aman orang tua dan intensi delinkuensi. Kelekatan aman dan kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap delinkuensi	
4.	Wihelmina Fitriani, Dwi Hastuti	Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan	2016	Kelekatan: Armsden & Greenberg (1987) Kenakalan remaja: Cobb (2001)	Kuantitatif Korelasional dengan desain <i>cross-sectional</i>	Skala kelekatan menggunakan instrumen <i>Inventory of Parent and Peer Attachment</i>	Jumlah populasi 157 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Bandung dan sampel	Kelekatan remaja dengan ayah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenakalan

		Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung				(IPPA) versi revisi dari Armsden & Greenberg (1987)	sebanyak 63 anak	remaja. Selain itu, kelekatan remaja yang menjadi andikpas dengan teman sebaya memiliki hubungan positif terhadap kenakalan remaja.
						Kenakalan remaja diukur dengan <i>Adapted Self Report Delinquency Scale</i> (ASRDS) versi Portugis yang digunakan Pechorro et al., (2015) dari instrumen yang dikembangkan Carrol et al., (2016)		
5.	Siti Noor Fazariah, Bt Suis, Mohd Rusdy, Razima	The Relationship Between Parental	2016	Kelekatan orang tua: Bowlby (1994)	Kuantitatif	Skala kelekatan orang tua menggunakan	92 remaja di lembaga rehabilitasi kota Kinabalu	Terdapat hubungan negatif dan signifikan

	Hanim, Othman, Azahar, Che Latif, Norhamidah Jarimal, & Safri	Attachment Toward Delinquent Behavior among Young Offenders		Perilaku delinkuen: Hussin (2007)		<i>The Inventory of Parents and Peers Attachments (IPPA-R)</i> yang diadaptasi Che Latif et al., (2015), dan skala kenakalan remaja menggunakan versi revisi <i>Junger Delinquency Scale</i> yang pernah digunakan Baharom (2006)	dan Keningau Sabah	antara kelekatan orang tua dan perilaku delinkuen remaja
6.	Machteld Hoeve, Geert Jan J. M. Stams, Claudia E. van der Put, Judith Semon Dubas, Peter H. van der	A Meta-analysis of Attachment to Parents and Delinquency	2012	Teory kelekatan Bowlby (1944), kenakalan Sroufe et al (1999),	Kuantitatif meta analisis	Skala kelekatan IPPA-R Armsden & Greenberg (1987), skala Hudson (1982)	55.537 partisipan	Secara Keseluruhan effect size kelekatan orang tua terhadap kenakalamn remaja yaitu

Laan, Jan R. M. Gerris	kontrol sosial Hirschi (1969)	Parental Attitudes and the Child's Attitude	sebesar 0.18. effect size kelekatan ibu terhadap kenakan remaja lebih besar daripada kelekatan ayah serta kelekatan anatar anak dan orang tua lebih besar pengaruhnya pada yang memiliki jenis kelamin sama.
7. Amelia Dwi Syifaunnufush, Raden Rachmy Diana	Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua	2017 Kenakalan remaja: Kartono (2011) Persepsi komunikasi: De Vito (2010) Kekuatan karakter: Peterson &	Kuantitatif korelasional Skala kenakalan remaja dan persepsi komunikasi disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori kenakalan Seluruh siswa SMK Piri 1 Yogyakarta, dengan 77 sampel Terdapat hubungan negatif antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi terhadap kenakalan remaja

				Seligman (2004)		remaja Kartono (2011) dan teori komunikasi De Vito (2010). Sedangkan teori kekuatan karakter memodifikasi skala milik Diana (2014)		
8.	Gian Damara, Yolivia Irna Aviani	Hubungan Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Sma	2020	Kecerdasan Emosi: Goleman (2011) Kelekatan orang tua: Armsden & Greenberg	Kuantitatif korelasional	Skala kelekatan dan kecerdasan emosi menggunakan skala yang disusun oleh Filiana (2016)	Sampel penelitian sebanyak 130 yang merupakan siswa siswi SMA di Bukittinggi yang masing- uang kecamatan diambil 1 sekolah	Kelekatan berhubungan positif dengan kecerdasan emosi pada remaja

9.	Qonita Iftinan, Junaidin	Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua (Ibu) Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Ipa SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat	2021	Kecerdasan Emosi: Goleman (2000) Kelekatan orang tua: Armsden & Greenberg (1987)	Kuantitatif korelasional	Peneliti menyusun sendiri 2 skala dalam penelitiannya, yaitu skala kelekatan berdasarkan teori Armsden & Greenberg (1987) dan kecerdasan emosi mengacu pada teori Goleman (2000)	Populasi 201 siswa kelas XII IPA SMAN 01 Tumijajar dengan jumlah sampel sebanyak 154	Terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi siswa
10.	Melinda Devita Utami, Rezky Graha Pratiwi	Remaja yang Dilihat dari Kelekatan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi	2021	Kecerdasan Emosi: Goleman (2009) Kelekatan orang tua: Armsden & Greenberg (2009)	Kuantitatif korelasional	Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan teori Goleman (2009), dan skala kelekatan orang tua menggunakan teori Armsden	Populasi seluruh siswa SMA di Palembang yang berusia 15-17 tahun yaitu sebanyak 21.962 remaja dengan	Kelekatan orang tua memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosi

						& Greenberg (2009)	jumlah sampel 130	
11.	Fara Pradika Putri, Sofa Amalia, Retno Firdiyanti	Parental Attachment Dan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Awal	2022	Kecerdasan Emosi: Goleman (2015) Kelekatan orang tua: Armsden & Greenberg (2018)	Kuantitatif korelasional	Skala kecerdasan emosi menggunakan skala yang disusun oleh Rezkiki et al (2021) berdasarkan aspek Goleman dan skala kelekatan menggunakan skala IPPA-R yang telah diadaptasi oleh Maharani (2018)	Jumlah sampel orang 237	Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelekatan dan kecerdasan emosi
12.	Michelle Kairupan, Verra Karame, Yesika Vica Karawisan	Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan	2019	Kecerdasan emosional: Goleman (2011) Kecerdasan spiritual:	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Skala kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual oleh Ginting	Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu	Terdapat hubungan bermakna antara kecerdasan emosional

		Kenakalan Remaja di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu		zohar & Marshall (2012) Kenakalan remaja: Kartono, (2011)		(2011), dan kuesioner kenakalan remaja oleh Jonta (2018)		dengan kenakalan remaja, serta ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja
13.	Sonia Handayu Putri, Irma Kusuma Salim, Leni Armayati	Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja	2019	Kecerdasan spiritual: Wijayanti (2010) Kecerdasan emosional: Stein & Book (2002) Perilaku delinkuen: Kartono (2011)	Kuantitatif	Skala kecerdasan spiritual disusun berdasarkan teori Zohar & Marshall (2003), kecerdasan emosional disusun dengan mengacu pada teori Goleman (2002), dan	Jumlah populasi 231 siswa kelas XI SMAN 1 bengkalis dengan sampel sebanyak 70 siswa	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen remaja baik secara parsial

						skala perilaku delinkuen disusun berdasarkan teori Kartono (2011)		maupun simultan	
14.	Novi Jayanti, Sondang Maria J. Silaen	Eka	Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta Timur	2019	Keharmonisan keluarga: Stinnett & DeFrain (1986) Kecerdasan emosional: Goleman (2017) Perilaku delinkuen: Jensen (1985)	Kuantitatif korelasional	Alat ukur keharmonisan keluarga oleh Stinnett & DeFrain (1986) yang telah diadaptasi oleh Hawari (2004), alat ukur kecerdasan emosional oleh Goleman (2017), dan alat ukur perilaku delinkuen oleh Jensen (1985) yang diadaptasi	Populasi 108 siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta dengan jumlah sampel siswa 78	Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku delinkuen remaja, serta hasil <i>Multivariate Correlation</i> menunjukkan adanya hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosional dengan

						Sarwono (2012)		perilaku delinkuen
15.	Adelia Mutia, Ayunda Ramadhani, Silvia Eka Mariskha, Diana Imawati	Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMP PGRI 7 Samarinda	2017	Kecerdasan emosi: Goleman (2009) Kenakalan remaja: Jensen (Sarwono, 2012)	Kuantitatif korelasional	Skala kecerdasan emosional mengadaptasi skala dari Dr. Euiz Sunarti (2004) berdasarkan teori Goleman, dan alat ukur kenakalan remaja disusun berdasarkan teori Jensen (1985) (dalam Sarwono, 2012)	30 siswa SMP PGRI 7 Samarinda	Ada hubungn negatif antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja
16.	Abdullah Maria Chong, Phaik Gaik Lee, Samsilah Roslan, Maznah Baba1	Emotional Intelligence and At-Risk Students	2015	Kecerdasan emosional: Mayer & Salovey (1997)	Kuantitatif	Skala ukur kecerdasan emosional menggunakan Malaysian Emotional Quotient	300 siswa dari 10 sekolah yang berbeda di Selangor	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan

<p>Perilaku delinkuen: Moffitt (1993)</p>	<p>Inventory (R)-Adolescence (MEQI) yang dikembangkan oleh Mohd ishak et al. (2000) berdasarkan teori dari Goleman (1998), dan skala perilaku delinkuen menggunakan <i>Behavior of Students</i> oleh Rozumah et al (2003)</p>	<p>kenakalan, artinya remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah. Aspek kecerdasan emosional yang paling mempengaruhi perilaku delinkuen yaitu memahami emosi diri sendiri</p>
---	---	---

1. Keaslian Topik

Penelitian terdahulu mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan kenakalan remaja cukup banyak diteliti. Begitupun penelitian terkait hubungan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. Namun, penelitian sebelumnya hanya mengkorelasikan variabel kenakalan remaja dengan salah satu variabel bebas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi hubungan variabel bebas (kelekatan orang tua) terhadap kenakalan remaja sebagai variabel tergantung yang dimediasi oleh kecerdasan emosi. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai keaslian topik dengan mempertimbangkan ketiga variabel secara bersamaan.

2. Keaslian Teori

Variabel tergantung dalam penelitian ini yaitu kenakalan remaja, peneliti menggunakan teori milik Kartono (2020). Teori ini pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian (Syifaunnufush & Diana, 2017). Pada variabel bebas yakni kelekatan, peneliti menggunakan teori Armsden & Greenberg (1987) yang mana berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian milik Merlita & Pratama (2022) dan Fitriani & Hastuti (2016). Selanjutnya, variabel mediator adalah kecerdasan emosi dengan menggunakan teori yang telah dikemukakan oleh Goleman, 2000). Teori kecerdasan emosi yang digunakan memiliki kesamaan teori dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian Jayanti & Silaen (2019), Kairupan et al (2019), Mutia et al (2017). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat keaslian teori dalam penelitian ini.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan 3 alat ukur yaitu alat ukur kenakalan remaja, kelekatan, dan kecerdasan emosi. Alat ukur untuk mengetahui perilaku kenakalan remaja disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan 2 aspek yang dikemukakan Kartono (2020). Begitu pula alat ukur

kecerdasan emosi yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Goleman (2000) agar lebih sesuai dengan konteks penelitian. Selanjutnya, alat ukur kelekatan orangtua menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment Revision* (IPPA-R) versi bahasa indonesia yang sebelumnya telah digunakan oleh Merlita & Pratama (2022). Skala IPPA-R ini merupakan skala yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987). Skala ini sesuai dengan topik dalam penelitian ini dan banyak digunakan pada penelitian sebelumnya yang didukung dengan validitas dan reabilitas yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keaslian alat ukur dalam penelitian ini terdapat pada skala kenakalan remaja dan skala kecerdasan emosi.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian terkait kenakalan remaja telah banyak dilakukan. Pada penelitian sebelumnya remaja yang menjadi sampel diambil dari 1 lembaga atau instansi pendidikan tertentu seperti penelitian Merlita & Pratama (2022), Almannur (2019), Jayanti & Silaen (2019), Putri et al (2019), Kairupan et al (2019), Ramadhani & Kaloeti (2018), dan Fazariah et al (2016). Pada penelitian ini memiliki kesamaan karakteristik subjek yaitu remaja. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang mana dalam penelitian ini fokus pada remaja di Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat keaslian topik penelitian yaitu mengetahui hubungan kelekatan orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja menggunakan kecerdasan emosi sebagai mediator, keaslian alat ukur dengan menyusun sendiri alat ukur kenakalan remaja dan kecerdasan emosi, serta keaslian subjek penelitian dengan mengambil populasi remaja di Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya terkait hubungan kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja yang dimediasi oleh kecerdasan emosi, dapat diambil kesimpulan:

1. Kelekatan orang tua memiliki pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja yang artinya kelekatan orang tua yang tinggi dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja.
2. Kelekatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosi berarti bahwa kelekatan orang tua dapat meningkatkan kecerdasan emosi remaja.
3. Kecerdasan emosi berpengaruh negatif terhadap perilaku kenakalan remaja. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosi yang tinggi dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja.
4. Kecerdasan emosi dapat menjadi mediator dalam hubungan kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja. Kelekatan orang tua yang tinggi dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan menurunkan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini terjadi efek mediasi parsial.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata tingkat kenakalan sangat rendah diharapkan subjek dapat menjaga atau meningkatkan perilaku positifnya agar terus terhindar dari kenakalan dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti mengikuti ekstrakurikuler yang telah ada di sekolah, bergabung dengan organisasi sosial, dan menekuni hobinya. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya kecerdasan emosi bagi remaja agar tidak melakukan kenakalan. Bagi subjek dengan kecerdasan emosi sedang diharapkan meningkatkan kecerdasan emosinya seperti mencoba

lebih mengenali emosi yang dirasakan beserta penyebabnya dan lebih menghargai perbedaan yang ada disekitarnya.

2. Bagi Orang tua

Dalam penelitian ditemukan terdapat beberapa subjek yang memiliki kelekatan rendah pada orang tua. Orang tua lebih memperhatikan kebutuhan psikologis remaja. Dapat dilakukan dengan meluangkan lebih banyak waktunya untuk berbincang terkait keseharian remaja, apa yang mereka butuhkan dan rasakan, memberikan dukungan dan bimbingan ketika remaja menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga akan terbangun rasa percaya dan lebih terbuka terhadap orang tuanya dan nasihat yang diberikan akan lebih didengar.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat mengadakan psikoedukasi bagi orang tua siswa terkait dengan pentingnya menciptakan ketekatan yang baik demi optimalnya kecerdasan emosi remaja dan pencegahan dari perilaku kenakalan remaja. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan guna meningkatkan kecerdasan emosi remaja seperti bimbingan kelompok oleh guru bimbingan konseling pada siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji topik kenakalan remaja dengan mempertimbangkan pengaruh dari faktor-faktor lain. Penelitian serupa dapat juga dilakukan dengan menambah atau mengganti variabel lain seperti kepribadian, religiusitas, pola asuh, teman sebaya, dan lain sebagainya. Penelitian berikutnya dapat dilakukan menggunakan metode lain seperti kualitatif maupun eksperimen. Penelitian berikutnya juga dapat disertai dengan wawancara pada pihak-pihak terkait baik remaja, orang tua, maupun guru untuk memperkaya informasi dan mempertajam analisis

pembahasannya. Semakin bervariasi metode dan variabel yang digunakan akan memperluas topik kenakalan remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Adibussholeh, H. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 151–164. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3001>
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (1978). *Patterns of Attachment: A psychological study of the Strange Situation*. (Classic ed). NJ: Lawrence Erlbaum. https://doi.org/10.1007/978-0-230-80239-1_3
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Almannur. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Kalasan. *Jurnal ISLAMIKA*, 2(1), 23–33.
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Terdapat*, 9(4), 233–242.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485–498.
- Arbona, C., & Power, T. G. (2003). Parental attachment, self-esteem, and antisocial behaviors among African American, European American, and Mexican American adolescents. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 40–51. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.40>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azeem, S., Hassan, B., & Masroor, U. (2014). Self-Reported Delinquency Among College Boys. *Pakistan Journal of Psychology*, 45(1), 67–84.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Kriminal 2021. *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia*, 1–248.
- Badasa, G. G., Gemeda, A., Gaduda, B. E., & Wondimu, B. (2019). Juvenile Delinquency: A Need to Multiple Explanations and Interventions. *Open Access Library Journal*, 6(12), 1–10. <https://doi.org/10.4236/oalib.1105904>
- Barrett, A. E., & Turner, R. J. (2006). Family structure and substance use problems in adolescence and early adulthood: Examining explanations for the relationship. *Addiction*, 101(1), 109–120. <https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.2005.01296.x>
- Basaria, D. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 83. <https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5055>
- Bela, B. R., & Ambarwati, K. D. (2021). Hubungan antara Kelekatan Aman (Secure

- Attachment) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 268–279. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34200>
- Bonab, B. G., & Koohsar, A. A. H. (2011a). Relation between emotional intelligence and attachment styles in delinquent adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 963–967. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.187>
- Bonab, B. G., & Koohsar, A. A. H. (2011b). Relation between emotional intelligence and attachment styles in delinquent adolescents. *Social and Behavioral Sciences*, 30, 963–967. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.187>
- Bowlby, J. (1969). Attachment and Loss. In *Mothers and Sons: Vol. I* (second edi). Basic Books. <https://doi.org/10.4324/9780203901106-11>
- BPS. (2024). *Proyeksi Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa) 2023-2025*. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/1/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>
- Bronfenbrenner, U. (1978). The Social Role of the Child in Ecological Perspective*. *Zeitschrift Fiir Soziologie*, 1(7), 4–20.
- Brook, J. S., Whiteman, M., Finch, S. J., & Cohen, P. (1996). Young adult drug use and delinquency: Childhood antecedents and adolescent mediators. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 35(12), 1584–1592. <https://doi.org/10.1097/00004583-199612000-00009>
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2016). The Nature of The Child's Ties. In *Handbook of Attachment Theory, Research, and Applications* (3rd ed.). Guildford Press.
- Chong, A. M., Lee, P. G., Roslan, S., & Baba, M. (2015). Emotional intelligence and at-risk students. *SAGE Open*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2158244014564768>
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Sma Kelekatan Dan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Proyeksi*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Darokah, M., & Safaria, T. (2005). Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Penggunaan Napza dengan Kelompok Non-Pengguna. *Indonesia Psychological Journal*, 2(2), 89–101. <https://core.ac.uk/download/pdf/296945213.pdf>
- Databoks. (2022). Jumlah kasus dan pelaku klitih di DIY. *Databoks*, 2020–2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/06/jumlah-kasus-dan-pelaku-klitih-di-jogja-meningkat-pada-2021#:~:text=Pada 2020%2C Polda DIY mencatat,klitih pada 2021 berstatus pelajar.>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Edobor, O. J., & Ebiye, D. M. (2017). Emotional Intelligence as Predictor of Delinquent Behaviours among Secondary School Students in Port Harcourt Metropolis, Rivers State Nigeria. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 5(2), 48–59.

<http://www.idpublications.org>

- Esterina, M., Kusumastuti, W., & Novitasari, P. (2023). *The Effect of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Juvenile Delinquency of Vocational School*. 3(3), 696–703.
- Fazariah, S. N., Norhamidah, J., & Razima, H. O. (2016). The Relationship Between Parental Attachment Toward Delinquent Behavior Among Young Offenders. *Psychology*, 3(June), 15–23. <http://www.cseap.edu.my/sapj>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian* (edisi 7). Salemba Humanika.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>
- Fitri, D. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja Akibat Aksi Bullying. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i1.2202>
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). The Influence of Mother-Adolescent, Father-Adolescent, and Peer Group-Adolescent Attachments on Adolescent Delinquency in Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206–217.
- Furqon, E., Halim, A. R., Huda, F. S., Agustini, N., Fadlilah, S. A. N., Amien, M. F. Al, Negoro, R. Y., Santomi, Yunita, Zahra, A., Eunike, D., & Aulina, A. (2022). Tinjauan Kriminologis Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Panenjoan. *Jurnal Hukum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–10.
- Gaik, L. P., Abdullah, M. C., Elias, H., & Uli, J. (2013). Parental attachment as predictor of delinquency. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 10, 99–117. <https://doi.org/10.32890/mjli.10.2013.7653>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. Bantam Books. <https://doi.org/10.1007/s42243-018-0133-0>
- Gross & Thompson, R. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. Handbook of emotion regulation. In *Emotion*. The Guilford Press.
- Hamarta, E., Deniz, M. E., & Saltali, N. (2016). Attachment Styles as a Predictor of Relational-self Construal. *Journal of Education and Training Studies*, 9(1), 213–229. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i4.1276>
- Hamdanah, & Surawan. (2022). *Remaja Dan Dinamika; Tinjauan Psikologi dan pendidikan*. K-Media.
- Hamidah Sulaiman, Afandy Sutrisno Tanjung, Norfaezah Md. Khalid, Norsafatul Aznin A.Razak, & Nor Hasbuna Salleh. (2013). Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Kepribadian Remaja. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 1, 28–33.
- Hartono, R. (2017). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di smp negeri 35 bengkulu utara kabupaten bengkulu utara. *An-Nizom*, 2(3), 529–537.
- Heylen, J., Vasey, M. W., Dujardin, A., Vandevivere, E., Braet, C., De Raedt, R., & Bosmans, G. (2017). Attachment and Effortful Control: Relationships With Maladjustment in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 37(3),

- 289–315. <https://doi.org/10.1177/0272431615599063>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Hinton, P. R., McMurray, I., & Brownlow, C. (2004). *SPSS Explained* (1st ed.). Routledge.
- Hirschi, T. (2017). *Causes of Delinquency*. Routledge.
- Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., Van Der Put, C. E., Dubas, J. S., Van Der Laan, P. H., & Gerris, J. R. M. (2012). A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40(5), 771–785. <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9608-1>
- Holmes, J. (2014). John Bowlby and Attachment Theory: Makers of Modern Psychotherapy. In *John Bowlby and Attachment Theory* (2nd editio). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315879772>
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*.
- Iftinan, Q., & Junaidin, J. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua (Ibu) Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas XII Jurusan IPA SMAN 01 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 61–68. <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/1273>
- Jannah, M., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sekarmojo. *Afeksi Jurnal Psikologi*, 2(2), 156–166.
- Jannah, O. A., & Nurajawati, R. (2023). Peran Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(5), 579–586. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Jayanti, N. E., & Silaen, S. M. J. (2019). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Siswa Smk Adi Luhur 2 Jakarta Timur. *Ikraith-Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 46–51. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/437>
- Jeglum Bartusch, D. R., Lynam, D. R., Moffitt, T. E., & Silva, P. A. (2003). Is age important? Testing a general versus a developmental theory of antisocial behavior. *Criminology*, 35(1), 13–48. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1997.tb00869.x>
- Kafetsios, K. (2004). Attachment and emotional intelligence abilities across the life course. *Personality and Individual Differences*, 37(1), 129–145. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.08.006>
- Kairupan, M., Karame, V., & Karawisan, Y. V. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja di Kelas XI IPS SMA Megeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu. *Journal Of Community and Emergency*, 7(2), 255–269.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2020). *Patologi Sosial I* (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemdikbud. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/040000>
- KPAI, K. P. A. I. (2020). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020*.

- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- KPAI, K. P. A. I. (2021). *Data Kasus Perlindungan Anak 2021*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>
- KPAI, K. P. A. I. (2022). *Data Kasus Perlindungan Anak 2022*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- KPAI, K. P. A. I. (2023a). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Media Tahun 2023*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>
- KPAI, K. P. A. I. (2023b). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>
- Kushernanda, N. R., Pratiti, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). PERILAKU PROSOSIAL REMAJA: BAGAIMANA PERAN KELEKATAN ORANGTUA? *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32–40.
- Lana, M. C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95–108. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p010>
- Larasati, N. I., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 127–133.
- Lestari, D. A., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1–6.
- MacKinnon, D. P., & Tofighi, D. (2012). Statistical Mediation Analysis. In *Handbook of Psychology, Second Edition*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.1002/9781118133880.hop202025>
- Malekpour, M. (2007). Effects of attachment on early and later development. *British Journal of Developmental Disabilities*, 53(2), 81–95. <https://doi.org/10.1179/096979507799103360>
- Martiin, F. (2022). *Didikan Keluarga yang Salah Menyebabkan Kenakalan Remaja*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/fatimahmartiin5358/62a04c5ebc81671f7801d372/didikan-keluarga-yang-salah-menyebabkan-kenakalan-remaja>
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal TarbiyahSyariah-Islamiah*, 26(1), 60–75.
- Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.21009/jkkp.041.01>
- Mayer, J. D., & Cobb, C. D. (2000). Behavioral Scientist 2004 Presidential Advertisements. *Educational Psychology Review*, 12(2), 163–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1009093231445>
- McCartney, K., & Dearing, E. (2002). *Child development*. McMilan Reference.
- Merlita, N., & Pratama, M. (2022). Kontribusi Kelekatan Orang Tua terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMPN X Kota Padang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3355–3363.

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University.
- Murni, D. E. S., & Feriyal, F. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin ...*, 1(12), 1505–1510. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/661>
- Mutia, A., Ramadhani, A., Mariskha, silvia eka, & Imawati, D. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja Di SMP PGRI 7 Samarinda. *Motivasi*, 5(1), 1–13.
- Nevid, J. S. (2021). Perkembangan Remaja. In *Masa Remaja dan Masa Dewasa Konsepsi dan Aplikasi Psikologi* (3rd ed.). Nusamedika.
- Nuraeni, H. (2022). Masalah Kenakalan Remaja di JSTOR. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(1), 9–16. <https://www.jstor.org/stable/2264018>
- Nurlaeliah, R., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Caringin. 13(1), 37–54. <http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasi>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Human development* (8th Editio). McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*, Alih Bahasa, A.K. Anwar. Kencana.
- Polri Jogja. (2024). *Peningkatan Kasus Miras dan Penggunaan Knalpot Brong di Kalangan Remaja, Polresta Yogyakarta Buka Suara*. Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://jogja.polri.go.id/polda/tribrata-news/online/detail/peningkatan-kasus-miras-dan-penggunaan-knalpot-brong-di-kalangan-remaja--polresta-yogyakarta-buka-suara.html>
- Pradewo, B. (2022). *Fenomena Kenakalan Remaja Berujung Kriminalitas*. JawaPos.Com. <https://www.jawapos.com/jabodetabek/01374336/fenomena-kenakalan-remaja-berujung-kriminalitas>
- Putri, F. P., Amalia, S., & Firdiyanti, R. (2022). Hubungan parental attachment dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. *Cognicia*, 10(2), 118–125. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.22479>
- Putri, S. H., Salim, I. K., & Armayati, L. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 55–61.
- Ramadhani, A. S., & Kaloeti, D. V. S. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Aman Terhadap Orang Tua Dan Kontrol Diri Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 4 Semarang. *Empati*, 7(4), 176–184.
- Riamah, & Zuriana, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Kenakalan Remaja. *Menara Ilmu*, 12(11), 47–51.
- Riasat, R., Khawar, R., Ghayas, S., Fatima, A., & Saeed, S. (2017). Empathy As a Mediator of Relationship Between Emotional Intelligence and Aggression Among Juvenile Delinquents and Non-Delinquents. *Pakistan Journal of Criminology*, 9(4), 58–77. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/empathy-as-mediator-relationship->

- between/docview/2164962098/se-2?accountid=14542
- Rinanda, F. Z., & Haryanta. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Atlet Futsal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(1), 37–44.
- Risdiantoro, R. (2020). Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 122–134. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.221>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2012). Life-Span Development McGraw-Hill Higher Education. In *Boston, MA* (p. 16).
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, A. (2018). Kelekatan Orang tua untuk Membentuk karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo.
- Sihabudin, Mandailina, V., & Brilliant, R. N. (2021). *Ekonometrika Dasar : Teori dan Praktik Berbasis SPSS*. Pena Persada.
- Simanjuntak. (1984). *Pengantar Kriminologi Dan Sosiologi*. Aksara Baru.
- Snyder, H. N., & Sickmund, M. (2006). National report. In *Juvenile offenders and victims: 2006*.
- Soetjningsih, C. H. (2012). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Prenada Media Group.
- Sonna, L. (2007). *Memahami Segalanya Tentang Membimbing Anak Remaja: The everything Parenting a Teenager Book*. Karisma Publishing Group.
- Suaidi, S. (2023). Problematika Kenakalan Remaja Korelasinya Dengan Penanggulangan Preventif. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(10), 3923–3936. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i10.5238>
- Sudarmanto, R. G. (2005). *Analisis regresi linear ganda dengan SPSS*. Graha Ilmu.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. (2017). Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Psikologi*, 5, 47–68.
- UCLA. (2022). *INTRODUCTION TO MEDIATION MODELS WITH THE PROCESS MACRO IN SPSS*. Statistical Methods and Data Analytics. <https://stats.oarc.ucla.edu/other/mult-pkg/faq/general/faq-how-do-i-cite-web->

- pages-and-programs-from-the-ucla-statistical-consulting-group/
- Utami, M. D., & Pratiwi, R. G. (2021). Remaja Yang Dilihat Dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 35–44. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1379>
- Utami, S. R., Krisnatuti, D., & Yulianti, L. N. (2023). Determinan Perilaku Berisiko pada Remaja dari Perspektif Ekologi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(3), 261–273. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.261>
- Wahyuni, D. (2018). Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(26), 111–120.
- Warta. (2024). *Giat Bina Pelajar Cegah Potensi Kenakalan Remaja di Kota Yogya*. Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta. <https:// warta.jogjakota.go.id/detail/index/32186>
- Willis, S. S. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.
- Yanti, R. A. P., & Mariyati, L. I. (2023). Relationship of Secure Attachment to Fathers and Mothers with Emotional Intelligence in Junior High School Adolescents. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21, 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.800>
- Yuliantini, S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 215–223. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4366>
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/viewFile/296/168>
- Zimmermann, P., Maier, M. A., Winter, M., & Grossmann, K. E. (2001). Attachment and adolescents' emotion regulation during a joint problem-solving task with a friend. *International Journal of Behavioral Development*, 25(4), 331–343. <https://doi.org/10.1080/01650250143000157>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA